

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali itu Pulau Dewata yang banyak budaya dan tradisi keagamaan. Kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dipisahkan dari aktivitas religius yang tercermin melalui keberadaan pura-pura suci di setiap desa sebagai pusat pelaksanaan upacara keagamaan umat Hindu. Intensitas kegiatan keagamaan tersebut meningkat secara signifikan pada hari-hari suci dan hari raya besar keagamaan. Hari suci merupakan hari yang diistimewakan karena diyakini memiliki makna dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan umat, baik dari segi pengaruh spiritual maupun nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya, sehingga perlu diperingati, disucikan, dan dirayakan (Handayani, 2024). Pelaksanaan rangkaian upacara keagamaan pada hari-hari suci tersebut menuntut kesiapan berbagai sarana upacara secara optimal, sehingga menciptakan kebutuhan yang bersifat berkelanjutan dan cenderung meningkat terhadap perlengkapan upacara keagamaan. Salah satu sarana upacara yang memiliki peran penting dan digunakan secara luas dalam setiap kegiatan persembahyangan, baik pada upacara besar maupun ritual keagamaan sehari-hari, adalah dupa.

Dupa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan religius masyarakat Hindu di Bali. Penggunaan dupa tidak hanya terbatas pada upacara besar seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi, tetapi juga digunakan secara rutin dalam persembahyangan sehari-hari di rumah maupun di pura. Oleh karena itu, kebutuhan dan permintaan terhadap dupa bersifat kontinu, dengan kecenderungan

meningkat menjelang hari raya keagamaan. Peningkatan permintaan tersebut menuntut produsen untuk mampu menyediakan jumlah produk yang memadai melalui kemampuan penawaran yang optimal. Bahan baku merupakan faktor utama dalam proses produksi karena ketersediaannya menentukan kelancaran dan kontinuitas kegiatan produksi, sehingga keterbatasan atau keterlambatan bahan baku dapat menghambat volume output yang dihasilkan serta menurunkan kemampuan usaha dalam meningkatkan penawaran produk untuk memenuhi permintaan pasar (Puspayanti & Suarmanayasa, 2021).

Industri dupa di Bali mengalami perkembangan yang cukup pesat. Pada awalnya, industri ini berkembang dalam bentuk industri rumah tangga, namun seiring waktu banyak yang berkembang menjadi industri kecil dan menengah (IKM), bahkan beberapa telah menjadi perusahaan berskala besar dengan jaringan distribusi di luar Bali. Produk dupa tidak hanya dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga dipasarkan ke berbagai daerah di Indonesia serta diekspor ke mancanegara, terutama ke negara-negara Asia seperti India (Rustiarini et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dupa tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai ekonomi yang tinggi dan berkontribusi terhadap perekonomian daerah.

Berdasarkan data Dinas Perindustrian Provinsi Bali, terdapat lebih dari 350 unit usaha dupa yang tersebar di berbagai kabupaten/kota di Bali dengan penyerapan tenaga kerja lebih dari 8.000 orang per tahun (Disperindag Bali, 2023). Industri dupa juga berperan

mendukung sektor pariwisata melalui produk-produk keagamaan dan kerajinan khas daerah. Dengan tingginya kebutuhan dupa, kemampuan pengrajin dalam

menjaga kontinuitas produksi menjadi faktor penting dalam menentukan stabilitas penawaran di pasar. Tenaga kerja memiliki peranan penting dalam proses produksi karena jumlah, keterampilan, dan tingkat kehadiran tenaga kerja secara langsung memengaruhi produktivitas kerja, efektivitas proses produksi, serta kemampuan usaha dalam menghasilkan output sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pasar (Dewi & Sujana, 2020).

Namun praktiknya, kemampuan penawaran dupa tidak selalu berjalan seiring dengan peningkatan permintaan pasar, terutama menjelang hari raya besar keagamaan. Beberapa pengrajin dan perusahaan dupa justru menghadapi kendala dalam proses produksi akibat keterbatasan faktor-faktor produksi utama, yaitu bahan baku dan tenaga kerja. Kondisi ini juga dialami oleh kelompok pengrajin dan perusahaan dupa yang beroperasi di Desa Banyupoh, Kabupaten Buleleng, khususnya Perusahaan Dupa Tirta Adi Pramita dan Perusahaan Dupa Tirta Asih Taksu Bali.

Kedua perusahaan tersebut merupakan perusahaan keluarga yang telah lama beroperasi dan mempekerjakan tenaga kerja lokal dengan sistem produksi yang bersifat padat karya. Proses produksi dupa di Desa Banyupoh melibatkan beberapa tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari penyediaan bahan baku berupa bambu stik, serbuk kayu, bahan perekat, dan pewangi, serta penggunaan tenaga kerja sebagai faktor utama dalam pencetakan, penjemuran, penyortiran, hingga pengemasan. Bahan baku dan tenaga kerja merupakan input utama dalam proses produksi, yang selanjutnya diolah melalui proses produksi untuk menghasilkan output berupa dupa siap jual yang kemudian ditawarkan ke pasar. Volume produksi yang dihasilkan suatu usaha sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dan

tenaga kerja, karena kedua faktor produksi tersebut menentukan kapasitas produksi aktual yang dapat dicapai dalam periode tertentu, terutama saat terjadi lonjakan permintaan pasar (Muzaki & Meitriana, 2022).

Volume produksi dupa yang dihasilkan sangat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi penawaran di pasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dodik dan Ajik Krisna, diketahui bahwa perusahaan sering mengalami kesulitan dalam meningkatkan penawaran secara cepat ketika permintaan pasar meningkat, terutama menjelang hari raya besar keagamaan. Dalam kondisi normal, perusahaan masih mampu memenuhi kebutuhan pasar sesuai kapasitas produksi yang direncanakan. Namun, pada periode tertentu ketika permintaan meningkat secara signifikan, jumlah dupa yang dapat ditawarkan perusahaan menjadi terbatas sehingga penawaran tidak mampu mengikuti peningkatan permintaan pasar.

Data produksi dan permintaan dupa tahun 2025 pada Perusahaan Dupa Tirta Adi Pramita dan Perusahaan Dupa Tirta Asih Taksu Bali nampak pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Produksi dan Permintaan Dupa di Desa Banyupoh Tahun 2025

Tahun	Bulan	Produksi (pcs)	Permintaan (pcs)	Keterangan
2025	Januari	36.615	36.445	-
	Februari	41.542	41.425	-
	Maret	55.751	63.531	Hari Raya Nyepi
	April	60.671	74.723	Hari Raya Galungan
	Mei	60.671	71.337	Hari Raya Kuningan
	Juni	43.390	43.104	-
	Juni	40.445	40.005	-
	Juli	38.721	37.381	-
	Agustus	47.291	47.332	-

Tahun	Bulan	Produksi (pcs)	Permintaan (pcs)	Keterangan
	September	42.876	42.150	-
	Oktober	60.791	80.117	Hari Raya Galungan
	November	53.509	59.917	Hari Raya Kuningan
	Desember	41.424	41.114	-

Sumber: Perusahaan Dupa di Desa Banyupoh

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa kemampuan penawaran dupa pada Perusahaan Dupa Tirta Adi Pramita dan Perusahaan Dupa Tirta Asih Taksu Bali belum sepenuhnya mampu mengikuti peningkatan permintaan pasar, terutama pada bulan-bulan yang bertepatan dengan hari raya keagamaan seperti Nyepi, Galungan, dan Kuningan. Pada periode tersebut, permintaan dupa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan bulan-bulan normal. Akan tetapi, peningkatan permintaan tersebut tidak diikuti oleh peningkatan penawaran dalam jumlah yang sama. Hal ini terlihat dari adanya selisih antara jumlah produksi dengan jumlah permintaan pada beberapa periode tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keterbatasan dalam meningkatkan jumlah dupa yang dapat ditawarkan ke pasar ketika permintaan sedang tinggi.

Permasalahan penawaran dupa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi yang belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan penawaran adalah keterbatasan tenaga kerja. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik kedua perusahaan, diketahui bahwa sebagian besar tenaga kerja berasal dari masyarakat lokal Desa Banyupoh yang juga memiliki kewajiban adat dan keagamaan. Menjelang hari raya besar keagamaan, sebagian tenaga kerja tidak dapat bekerja secara penuh karena harus mengikuti kegiatan adat dan upacara keagamaan di desa. Kondisi ini menyebabkan jumlah

tenaga kerja aktif dalam proses produksi menjadi berkurang sehingga kapasitas produksi perusahaan mengalami penurunan. Dalam industri dupa yang bersifat padat karya, keterbatasan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jumlah produk yang dapat ditawarkan ke pasar. Akibatnya, perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi peningkatan permintaan konsumen pada periode tertentu.

Selain tenaga kerja, kemampuan penawaran dupa juga dipengaruhi oleh kondisi bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dodik dan Ajik Krisna, diketahui bahwa bahan baku utama seperti bambu stik dan serbuk kayu sebagian besar didatangkan dari luar daerah Bali. Ketergantungan terhadap pemasok dari luar daerah menyebabkan proses pengadaan bahan baku membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Pada saat permintaan pasar meningkat, ketersediaan bahan baku sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan produksi secara tepat waktu. Kondisi tersebut menghambat kelancaran proses produksi sehingga jumlah dupa yang dapat diproduksi dan ditawarkan perusahaan menjadi terbatas. Akibatnya, perusahaan belum mampu meningkatkan penawaran sesuai dengan peningkatan permintaan pasar.

Permasalahan penawaran dupa juga dipengaruhi oleh kualitas bahan baku yang diterima perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik kedua perusahaan, beberapa bahan baku yang diterima sering mengalami kerusakan fisik selama proses distribusi dari luar daerah, seperti bambu stik yang patah atau bengkok serta serbuk kayu yang lembap akibat faktor cuaca dan lamanya proses pengiriman. Kondisi tersebut menyebabkan tidak seluruh bahan baku dapat langsung digunakan dalam proses produksi. Perusahaan harus melakukan

penyortiran tambahan sebelum bahan baku digunakan sehingga membutuhkan waktu dan tenaga kerja tambahan. Akibatnya, proses produksi menjadi kurang optimal dan jumlah dupa yang dapat ditawarkan ke pasar juga menjadi terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas bahan baku turut memengaruhi kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penawaran dupa.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa permasalahan utama yang terjadi pada Perusahaan Dupa Tirta Adi Pramita dan Perusahaan Dupa Tirta Asih Taksu Bali terletak pada kemampuan penawaran dupa yang belum mampu mengikuti peningkatan permintaan pasar, khususnya menjelang hari raya keagamaan. Keterbatasan berdampak pada rendahnya kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jumlah produk yang dapat ditawarkan ke pasar. Oleh karena itu, pengelolaan faktor produksi seperti bahan baku dan tenaga kerja perlu diperhatikan secara lebih optimal agar perusahaan mampu meningkatkan kapasitas produksi dan menjaga stabilitas penawaran dupa sesuai dengan kebutuhan pasar (Sutrisna & Dharmayasa, 2020).

Ketidakseimbangan menyebabkan penawaran dupa tidak dapat ditingkatkan secara optimal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keterlambatan pemenuhan pesanan, menurunnya kepuasan konsumen, serta hilangnya peluang penjualan. Oleh karena itu, kemampuan pengrajin dalam mengelola bahan baku dan tenaga kerja menjadi faktor kunci dalam menentukan kemampuan penawaran dupa, terutama pada periode permintaan tinggi. Penelitian sebelumnya mengenai industri dupa di Bali umumnya lebih menekankan pada aspek budaya dan nilai ekonominya, sementara kajian kuantitatif yang secara khusus menganalisis pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap penawaran dupa masih relatif terbatas. Berdasarkan

kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap penawaran pada kelompok pengrajin dupa di Desa Banyupoh. Pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap kemampuan penawaran dupa serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengrajin dalam meningkatkan pengelolaan input produksi dan kapasitas kerja guna menjaga kesinambungan penawaran di pasar, khususnya dalam menghadapi peningkatan permintaan pada periode hari raya keagamaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu.

1. Ketersediaan bahan baku dupa belum optimal.
2. Proses produksi dupa menjadi kurang efisien akibat bahan baku yang mengalami kerusakan.
3. Jumlah tenaga kerja mengalami fluktuasi, demikian juga produktivitas tenaga kerja mengalami penurunan.
4. Penawaran dupa belum mampu memenuhi permintaan pasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan dupa di Desa Banyupoh, Buleleng. Fokus penelitian diarahkan pada analisis pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap penawaran dupa dalam memenuhi permintaan pasar. Bahan baku yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi ketersediaan, kualitas, dan kelancaran pasokan bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan dupa. Sementara itu, tenaga kerja dibatasi pada aspek jumlah tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi dupa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu.

1. Bagaimana pengaruh bahan baku terhadap penawaran dupa pada kelompok pengrajin dupa di desa Banyupoh?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap penawaran dupa pada kelompok pengrajin dupa di desa Banyupoh?
3. Bagaimana pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap penawaran dupa pada kelompok pengrajin dupa di desa Banyupoh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang didapat dalam penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh bahan baku terhadap penawaran dupa pada kelompok pengrajin dupa di desa Banyupoh.
2. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap penawaran dupa pada kelompok pengrajin dupa di desa Banyupoh.
3. Menganalisis pengaruh bahan baku dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap penawaran dupa pada kelompok pengrajin dupa di desa Banyupoh.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian di bidang ekonomi mikro dan manajemen produksi. Fokus utamanya adalah pada pengaruh bahan baku dan tenaga kerja

terhadap penawaran produk dalam memenuhi permintaan pasar. Penelitian ini penting karena menunjukkan bagaimana faktor produksi menentukan kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan produksi dan meningkatkan penawaran. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi studi selanjutnya yang meneliti hubungan antara faktor produksi dan penawaran di industri berbasis kerajinan dan padat karya.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai sarana untuk menerapkan teori ekonomi dan manajemen produksi dalam kondisi nyata perusahaan. Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman dalam menganalisis pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap penawaran dupa dalam kemampuan perusahaan memenuhi permintaan pasar. Selain itu, penelitian ini juga meningkatkan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan penyusunan rekomendasi yang aplikatif sebagai bekal dalam dunia kerja.

B. Bagi Perusahaan Dupa (Tirta Adi Pramita & Tirta Asih Taksu Bali)

Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang pengaruh ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja pada kemampuan perusahaan memenuhi permintaan pasar. Hasil penelitian ini bisa digunakan perusahaan untuk:

- 1) Mengelola pasokan bahan baku dengan lebih baik agar proses produksi berjalan lancar.
- 2) Mengoptimalkan tenaga kerja sesuai dengan kapasitas produksi.
- 3) Menyusun strategi produksi yang lebih efektif untuk menghadapi lonjakan permintaan pasar.

Dengan demikian, perusahaan dapat menjaga kontinuitas produksi dan tidak kehilangan peluang pasar saat permintaan dupa meningkat.

C. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai:

1. Referensi tambahan dalam mata kuliah seperti Manajemen Operasional, Manajemen SDM, dan Perencanaan Produksi.
2. Studi kasus lokal yang memperkaya pembelajaran mahasiswa tentang tantangan produksi dalam konteks budaya keagamaan.
3. Bahan untuk pengembangan tugas akhir, seminar ilmiah, dan penelitian kolaboratif yang relevan dengan sektor industri tradisional di Bali.

D. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi

1. Landasan awal untuk riset lanjutan yang membahas yang mengeksplorasi faktor-faktor produksi lain yang memengaruhi penawaran dalam konteks sosial budaya tertentu.
2. Sumber inspirasi untuk mengembangkan penelitian kuantitatif atau komparatif di sektor industri lain (misalnya makanan, kerajinan, atau pariwisata).
3. Bahan pengembangan untuk studi lebih luas tentang pengaruh tradisi dan budaya lokal terhadap operasional bisnis, khususnya dalam industri berbasis kearifan lokal.